

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar (SD)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (1998:1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial (ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, dsb) yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Menurut Hidayati (2002: 13) bahwa untuk sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi. Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial bukanlah ilmu-ilmu sosial itu sendiri yang diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat. Jadi, Ilmu Pengetahuan Sosial bukan disiplin yang terpisah, tetapi sebuah payung kajian masalah yang memayungi disiplin sejarah dan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.

b. Tujuan Pendidikan IPS Sekolah Dasar (SD)

Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat kemampuan dan

lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Etin Solehatin dan Raharjo, 2009: 15).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu sosial, maka tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai menurut Nursid Sumaatmadja (Hidayati, 2002: 24-25) adalah sebagai berikut:

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna bagi kehidupan di masyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Tujuan IPS dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan seperangkat konsep pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan siswa agar dapat menempatkan dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dan anak didik mampu mengetahui dan memahami perkembangan teknologi di Indonesia.

c. Fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial bagi Sekolah Dasar (SD)

Pengajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan masing-masing yang mempunyai masalah-masalah sosial yang berbeda-beda. Sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa Sekolah Dasar belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh, tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut melalui pengajaran IPS. Fungsi ilmu pengetahuan sosial diberikan di sekolah dasar seperti yang dikemukakan oleh Hidayati (2002: 16) adalah agar anak-anak memiliki hal-hal sebagai berikut:

- 1) agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna,
- 2) agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggungjawab,
- 3) agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Fungsi IPS SD yang akan ditekankan dalam penelitian ini adalah poin ketiga yaitu agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia yaitu dapat diterapkan ketika anak melakukan kegiatan kerja kelompok atau diskusi sesama anggota kelompok.

d. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar pada semester II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Silabus Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.	1. Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi di daerahnya	1.1. Merumuskan pengertian kegiatan ekonomi dengan bahasanya sendiri. 1.2. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan ekonomi. 1.3. Menjelaskan dan memberi contoh kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam.	Sumber daya alam
	2. Mengetahui pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	2.1. Menjelaskan pengertian koperasi. 2.2. Menjelaskan tujuan dan asas koperasi. 2.3. Mengidentifikasi jenis-jenis koperasi dan bidang usahanya 2.4. Menjelaskan ketentuan pokok dalam koperasi. 2.5. Mendeskripsikan tentang koperasi sekolah.	Koperasi
	3. Mengetahui perkembangan teknologi, produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.	3.1. Mengidentifikasi alat teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi pada masa lalu dan masa kini. 3.2. Membandingkan keunggulan dan kelemahan alat teknologi produksi, komunikasi, transportasi masa lalu dan masa kini 3.3. Menggunakan alat komunikasi dan transportasi serta menceritakan pengalamannya dalam menggunakan alat tersebut	Perkembangan teknologi
	4. Mengetahui permasalahan sosial di daerahnya.	4.1. Mendeskripsikan pengertian masalah sosial. 4.2. Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya masalah sosial 4.3. Mengidentifikasi aneka macam masalah sosial 4.4. Menjelaskan cara menyelesaikan masalah sosial di daerahnya.	Permasalahan sosial

Ruang lingkup materi pelajaran dalam penelitian ini adalah materi IPS kelas IV. Materi IPS kelas IV ini berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Standar kompetensinya (SK) adalah mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Kompetensi dasarnya (KD) adalah mengenal perkembangan teknologi, produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi tentang perkembangan teknologi.

2. Belajar, Pembelajaran, dan Hasil Belajar

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Anita E Wool Folk (Sunaryo Kartadinata 2002: 47) belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman, pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri Hilgard dan Marquis (Syaiful 2010: 13). Teori belajar dari Robert Gagne (Slameto 2003: 13) memberikan arti belajar dalam dua definisi yaitu sebagai berikut:

- a) belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku,
- b) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a) Faktor intern

(1) Faktor Jasmaniah

(a) Kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara istirahat, tidur, olahraga, dan ibadah.

(b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Siswa yang mengalami cacat tubuh akan terganggu belajarnya. Hendaknya siswa tersebut belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu

agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

(2) Faktor Psikologis

(a) Inteligensi

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

(b) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga tidak lagi suka akan pelajaran.

(c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa

lebih mudah dipelajari karena minat menambah semangat kegiatan belajar.

(d) Bakat

bakat adalah kemampuan untuk belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena senang belajar dan selanjutnya lebih giat lagi untuk belajar.

(e) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Dorongan atau motif yang kuat sangatlah perlu dalam belajar. Membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan.

(f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuh sudah siap untuk melaksanakan tugas baru. Kemajuan baru untuk memiliki kecakapan tergantung dari kematangan dan belajar.

(g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan. Kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Jika siswa belajar sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik.

(3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lingkainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk memberingkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Kelelahan sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi.

b) Faktor ekstern

(1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

(2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pendidikan, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

(3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2003: 54-71).

b. Arti Pembelajaran

Pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala 2010: 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala 2010: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran Winkel (Purwanto 2011: 45).

Menurut Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2011: 49) berpendapat bahwa pengelompokan tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. keenam jenjang tersebut antara lain:

- a) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya.

- b) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- c) Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.
- d) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
- e) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- f) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini oleh Krathwohl (Anas Sudijono, 2011: 54) terdiri atas lima jenjang yaitu:

- a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- b) *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- c) *Valuing* (menilai=menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.
- e) *Characterization by a value or value complex* (karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai) yakni keterpaduan

semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya (Anas Sudijono, 2011: 49-59).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Agus Suprijono, 2011: 7). Hasil belajar yang akan diteliti adalah dalam ranah kognitif yaitu jenjang pengetahuan dan pemahaman yaitu siswa diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi pelajaran IPS yang dapat diukur dengan tes evaluasi. Ranah afektif berkaitan

dengan cara siswa dalam memperhatikan, menanggapi dan mengorganisasikan dalam kegiatan berkelompok. Ranah psikomotor ditandai apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

3. Karakteristik Siswa Kelas IV

Mengetahui dan memahami karakteristik siswa bagi seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang penting, sebab guru akan dapat menyesuaikan pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yang perlu diketahui adalah perkembangan siswa tersebut.

Berbagai pendapat dikemukakan oleh para ahli mengenai karakteristik siswa Sekolah Dasar. Menurut teori Piaget (Sri Esti W, 2006: 73), perkembangan manusia melalui empat tahap:

a. Sensori-motorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini merujuk pada konsep permanentasi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa setiap objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktivitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna.

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya. Berpikirnya masih egosentris dan berpusat.

c. Operasional (7-11 tahun)

Operasional yaitu mampu berpikir logis. Mampu konkret memperhatikan lebih satu dimensi sekaligus dan dapat menghubungkan dimensi ini satu sama lain. Kurang egosentrik, belum bisa berfikir abstrak.

d. Operasional formal (11 tahun-dewasa)

Mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

Masa anak bersekolah yaitu usia 7-12 tahun. Beberapa ciri pribadi anak masa ini antara lain:

- a. kritis dan realistis,
- b. banyak ingin tahu dan suka belajar,
- c. ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari,
- d. mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu,
- e. sampai umur 11 tahun anak suka minta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya,
- f. mendambakan angka-angka raport yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya, dan

g. anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar.

(Dalyono, 2005: 97)

Menurut Piaget (Rita Eka 2008: 105-106) masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-12 tahun), dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana kemampuan berfikir anak berkembang dan berfungsi. Kemampuan berfikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana dan konkret ke tingkat yang lebih rumit dan abstrak.

Siswa kelas IVB Sekolah Dasar Negeri Gamol dikategorikan usia 7-12 tahun dan dalam tahap perkembangan tahap operasional konkrit. Di dalam proses pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu mengklasifikasikan suatu objek atau konsep menjadi dasar bagi akal pikiran, mengembangkan keterampilan dan menempatkan informasi secara mudah di dalam otak siswa.

4. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2010:37) pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan pola

pembelajaran yang mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik (Nur Asma 2006:12).

Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama antara siswa dalam suatu kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran siswa bahwa akan lebih mudah untuk memahami suatu materi jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Dalam pembentukan anggota kelompok diusahakan bersifat heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras atau suku.

b. Landasan Pembelajaran Kooperatif

Ide pembelajaran kooperatif bermula dari pandangan filosofis terhadap konsep belajar. John Dewey (Nur Asma 2006: 31) menulis sebuah buku yang berjudul "*Democracy of Education*". Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Dewey menganjurkan agar dalam lingkungan belajar guru menciptakan lingkungan sosial yang bercirikan demokratis dan proses ilmiah. Tanggungjawab seorang guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kooperatif, dari hari ke hari siswa

belajar prinsip demokrasi melalui interaksi antar teman sebaya dan masyarakat (Nur Asma, 2006: 31).

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Nur Asma (2006: 12-14) adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik (pencapaian hasil belajar),
- 2) Penerimaan yang luas terhadap orang-orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan dan ketidakmampuan,
- 3) Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Tujuan pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik (pencapaian hasil belajar) yaitu agar hasil belajar khususnya pelajaran IPS dapat mencapai KKM yang telah ditentukan dan dapat meningkatkan rasa sosial diantara siswa.

d. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2011: 246-247) adalah:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu penyelesaian tugas tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok bahwa keberhasilan penyelesaian tugas kelompok

akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Jadi, hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya dan semua itu memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok dan semua itu memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.

2) Tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai itu guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa agar dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Sebelum melakukan pembelajaran dengan

model ini, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Misalnya cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Prinsip-prinsip yang dipakai dalam penelitian ini adalah prinsip ketergantungan positif yaitu dalam belajar kelompok anak yang kemampuan akademiknya kurang dapat minta bantuan atau belajar dengan anak yang punya kemampuan lebih, dengan kata lain dapat diajari dalam mengerjakan tugas, prinsip tanggungjawab perseorangan yaitu dalam pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini setiap siswa punya tanggungjawab perseorangan untuk mengerjakan tugas individu yang berupa soal. Prinsip interaksi tatap muka yaitu dapat menghargai perbedaan di dalam kelompok, sehingga dapat memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota. Prinsip komunikasi dan partisipasi yaitu melatih siswa agar dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

e. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Arends (Nur Asma 2006: 16) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”,
- 2) siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri,
- 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama,
- 4) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya,

- 5) siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok,
- 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran,
- 7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Unsur pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah unsur kesatu artinya mereka harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas demi nama baik kelompok, unsur kedua artinya siswa harus merasa bahwa kelompoknya seperti milik mereka sendiri, unsur ketiga artinya siswa berpikir bahwa dalam kelompok memiliki tujuan yang sama yaitu dapat memahami materi pembelajaran, unsur keempat artinya setiap siswa dalam kelompok membagi tugas secara bersama-sama, unsur kelima artinya kelompok yang mendapatkan nilai terbaik akan mendapat penghargaan untuk semua anggota kelompok, unsur keenam artinya siswa harus punya keterampilan dalam berdiskusi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan unsur ketujuh artinya siswa dapat mengerjakan soal secara individual sesuai dengan apa yang dibahas dalam kelompok.

f. Tipe Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur Asma (2006: 51-81) model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa macam tipe yang dapat diterapkan dalam pembelajaran antara lain:

- 1) *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*
- 2) *Teams-Games-Tournaments (TGT)*
- 3) *Team-Assisted Individualization (TAI)*
- 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

- 5) *Group Investigation (GI)*
- 6) *Jigsaw*
- 7) *Model Co-op Co-op*

Model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan di SD N Gamol kelas IVB pada mata pelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

a. Prinsip Dasar *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran kooperatif tipe GI dipandang sebagai model yang paling kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan prinsip pembelajaran demokrasi dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya (Isjoni, 2009:87). Dibandingkan dengan model kooperatif tipe lainnya, tipe GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi atau pengkajian yang mendalam. Model ini menuntut siswa untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan belajar secara berkelompok. Para guru yang menggunakan model *Group*

Investigation umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan (Sugiyanto 2010:46-47).

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat melatih kemampuan berpikir mandiri siswa, di mana terdapat suatu situasi yang di dalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara berkelompok untuk merencanakan topik, melakukan investigasi, membuat suatu laporan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Model investigasi kelompok memiliki kelebihan dimana model ini memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial (Aunurrahman, 2010: 153).

b. Kegiatan Pembelajaran Model GI

Kegiatan pembelajaran model GI terdiri dari enam tahap (Robert E Slavin 2010: 218-220) yaitu:

Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok

- Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.

- Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari

- Para siswa merencanakan bersama mengenai apa yang akan dipelajari, pembagian tugas, dan tujuan menginvestigasi topik yang dipilih.

Tahap 3: Melaksanakan investigasi

- Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: Menyiapkan laporan akhir

- Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.

- Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir

- Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: Evaluasi

- Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Tahapan-tahapan di dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat dilihat pada tabel berikut ini (Slavin, 2010: 220-227).

Tabel 3. Tahapan-tahapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi kontribusi tentang apa yang akan dipelajari. Pembagian kelompok bersifat heterogen.
Tahap II Merencanakan investigasi di dalam kelompok	Kelompok membagi sub topik kepada seluruh anggota kelompok. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti.
Tahap III Melaksanakan investigasi	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian tugas mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Menyiapkan laporan akhir	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan laporan akhir	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi	Evaluasi dilakukan dengan mencakup seluruh sub topik yang telah dipresentasikan.

Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe GI diatas, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran kooperatif tipe GI berbeda dengan model pembelajaran kooperatif yang lain. Salah satu ciri yang membedakan adalah adanya kegiatan investigasi kelompok untuk mengumpulkan materi dan mengerjakan soal yang dibagikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe *Group*

Investigation dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan untuk pembentukan karakteristik siswa yang bersifat sosial.

c. Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation* pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Juliati (Isjoni, 2009:15) Pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan pada pelajaran IPS. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, dan keterlibatan siswa secara aktif akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan siswa. Adapun pelaksanaannya dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok (terdiri dari siswa secara heterogen) yang sesuai dengan karakteristik siswa pada masa usia Sekolah Dasar. Di bawah ini adalah contoh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar pada materi perkembangan teknologi komunikasi yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Adapun kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir ketika proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut ialah sebagai berikut:

Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Siswa ke dalam Kelompok

Pada tahap ini siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan. Siswa bergabung

pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki (setiap kelompok beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa), Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen, Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan (Slavin, 2010:218).

Guru memberikan arahan tentang topik yang akan dipelajari misalnya perkembangan teknologi yang terbagi ke dalam perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan produksi. Dalam perkembangan teknologi komunikasi, guru memberikan pilihan sub topik yang akan dipelajari.

Tahap 2: Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang : Apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar. Siapa dan melakukan apa. Untuk tujuan atau kepentingan apa mereka menyelidiki topik tersebut (Slavin, 2010:218-219)

Misalnya pada topik perkembangan teknologi komunikasi, terdapat sub topik teknologi komunikasi masa lalu, teknologi komunikasi masa kini maupun kelebihan dan kekurangannya. Siswa dapat memilih sub topik yang akan didiskusikan bersama anggota kelompoknya.

Tahap 3: Melaksanakan Investigasi

Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan (Slavin, 2010:219).

Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk mengumpulkan informasi dari sub topik yang telah dipilih, saling bertukar pikiran. Setiap siswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam mencari informasi yang nantinya akan didiskusikan dengan anggota kelompoknya.

Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi (Slavin, 2010:219).

Siswa menyiapkan laporan akhir dari kegiatan investigasi berdasarkan sub topik yang telah disepakati oleh kelompok dan membuat panitia acara untuk melakukan presentasi kelompok.

Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir

Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas (Slavin, 2010:219).

Presentasi dilakukan secara bergantian oleh masing-masing kelompok. Kelompok lain harus memperhatikan presentasi yang dilakukan oleh kelompok yang di depan dan melakukan evaluasi kejelasan dari presentasi.

Tahap 6: Evaluasi

Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai subtopik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi. (Slavin, 2010:219-220)

Misalnya siswa merangkum dan mencatat setiap subtopik yang disajikan oleh kelompok lain, siswa menggabungkan tiap sub topik yang telah diinvestigasi dalam kelompoknya dan kelompok lain seperti membedakan jenis teknologi komunikasi masa lalu dengan masa kini, membandingkan kelebihan dan kekurangan teknologi masa

lalu dengan masa kini. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka kerangka berpikir penelitian ini adalah:

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial, sehingga ketika mempelajarinya akan lebih baik jika siswa juga mengalami berbagai keterampilan sosial yang akan bermanfaat baik dalam proses belajar maupun sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Siswa sekolah dasar pada masa kanak – kanak akhir berada dalam tahap operasional konkrit dimana seorang anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang konkret dan mulai belajar untuk berfikir abstrak. Disamping itu siswa suka belajar secara berkelompok maupun memilih teman sebaya dalam belajar.

Proses pembelajaran selain melibatkan interaksi antara guru dan siswa, seharusnya juga dapat melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan guru adalah memilih model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan dan partisipasi siswa terutama dalam mengajar IPS. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan karakteristik siswa dalam cara berfikir, bersikap, dan berperilaku sosial untuk hidup bermasyarakat.

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses belajar mengajar IPS adalah model *cooperative learning*. Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Model *cooperative learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *group investigation*. Model *group investigation* ini mempunyai kelebihan dibanding dengan model yang lainnya, di dalam model ini siswa dapat menumbuhkan jiwa kerja sama dan dapat saling membantu dalam kelompoknya.

Metode *cooperative learning tipe group investigation* ini menempatkan siswa ke dalam kelompok yang anggotanya bersifat heterogen yang nantinya akan menginvestigasi suatu topik yang diberikan oleh guru. Langkah pertama yang dilakukan siswa adalah mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok. Langkah kedua, merencanakan tugas yang akan dipelajari. Langkah ketiga, melaksanakan investigasi. Langkah keempat, menyiapkan laporan akhir. Langkah kelima, mempresentasikan laporan akhir dan langkah terakhir yaitu evaluasi. Apabila semua tahap dalam model tersebut telah dilakukan siswa, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik pula. Dengan demikian hasil belajar siswa juga akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Pemahaman materi IPS yang diajarkan juga akan semakin mudah untuk di pahami dan diingat oleh siswa.

Berdasarkan berbagai hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan belajar secara berkelompok dengan melakukan investigasi dapat meningkatkan rasa kerjasama antar siswa maupun menambah wawasan

tentang materi IPS khususnya pada materi teknologi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu bahwa dengan penerapan tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu mengidentifikasi topik, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi, dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri Gamol Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta”.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Pembelajaran kooperatif tipe GI

Model pembelajaran kooperatif tipe GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan subtopik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan belajar secara kelompok.

2. Hasil belajar IPS

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya dalam bidang IPS sebagai hasil dari mengikuti proses dalam pembelajaran IPS. Hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dari ranah kognitif dinyatakan dengan nilai yang diperoleh dari tes yang dilakukan

setelah mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar dari ranah afektif dan psikomotor dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung.